

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk membahas suatu masalah memerlukan pendekatan dan kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang akan ditulisnya. Kerangka teori ini memiliki fungsi untuk mempertegas analisis serta mempermudah dalam menentukan rujukan-rujukan yang relevan sesuai dengan tema yang dipilih. Sebagai upaya untuk menjelaskan berbagai persoalan yang ada dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah di sini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

A. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merujuk pada konsep yang menyatakan bahwa banyak aspek dari dunia sosial yang tidak bersifat alami atau inherent, melainkan dibentuk oleh interaksi, interpretasi, dan kesepakatan sosial antara individu dalam masyarakat. Secara lebih spesifik, ini berarti bahwa apa yang kita anggap sebagai "kenyataan" atau "kebenaran" sering kali dibentuk dan dipertahankan oleh masyarakat melalui praktik sosial dan budaya, yang kemudian dijadikan sebagai norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, konstruksi sosial menyiratkan bahwa realitas sosial itu fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan cara kita memahaminya. Sebagai contoh, konsep gender, kelas sosial, dan ras sering kali dipahami sebagai konstruksi sosial karena kategori-kategori ini bukanlah sesuatu yang bersifat biologis atau alamiah, melainkan merupakan hasil dari konstruksi budaya dan

sosial yang bersejarah.¹

B. Interaksi

Interaksi dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi atau hubungan timbal balik antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks sosial, interaksi merujuk pada cara individu atau kelompok saling memengaruhi, berkomunikasi, dan bertindak dalam situasi tertentu. Ini bisa terjadi secara verbal maupun nonverbal, dan mencakup berbagai bentuk, seperti percakapan, pertukaran informasi, serta tindakan yang saling mempengaruhi. Interaksi juga dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari hubungan antarindividu, kelompok, hingga dengan lingkungan sekitar. Dalam interaksi sosial, terdapat aspek penting seperti pemahaman, respons, serta perasaan yang dapat memperkuat atau meredakan hubungan antar pihak yang terlibat.²

C. Budaya

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang, yang meliputi aspek-aspek seperti nilai-nilai, keyakinan, norma, adat istiadat, bahasa, seni, moral, hukum, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diwariskan dari generasi ke generasi.³ Budaya mencerminkan bagaimana manusia hidup, berpikir, dan berinteraksi dalam masyarakatnya, serta bagaimana mereka menyikapi lingkungan alam dan sosial di sekitarnya.

Dalam pengertian yang lebih luas, kebudayaan mencakup segala

¹ Noname, N. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, 12(2), 1-25.

² Fatimah, S. (2021). Interaksi Antar Budaya Masyarakat Pendatang dan Lokal Desa Barugae dalam Membentuk Harmonisasi Sosial Budaya (Doctoral dissertation, IAIN Parepare)

³ Indrastuti, Novi Siti Kussuji. "Representasi unsur budaya dalam cerita rakyat Indonesia: Kajian terhadap status sosial dan kebudayaan masyarakat." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* Vol 3. No 3 (2018) hlm 189-199.

sesuatu yang diciptakan dan dihasilkan oleh manusia, baik yang bersifat material maupun non material. Unsur-unsur budaya meliputi hasil-hasil fisik seperti pakaian, makanan, arsitektur, dan alat-alat teknologi, sementara unsur-unsur non-materi meliputi bahasa, sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, adat istiadat, serta cara-cara yang membentuk perilaku masyarakat.

Budaya juga merupakan cara masyarakat mengekspresikan identitas kolektif mereka dan mengatur kehidupan sehari-hari.⁴ Melalui proses sosialisasi, individu dalam masyarakat belajar dan mewarisi budaya dari generasi sebelumnya. Kebudayaan terus berkembang seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya lain, perkembangan teknologi, serta perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, budaya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Setiap masyarakat memiliki budaya yang unik, namun mereka juga berbagi elemen-elemen yang serupa dengan budaya lain, menciptakan keragaman sekaligus kesamaan dalam cara manusia hidup dan berinteraksi. Selain itu, budaya memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, memberikan panduan dalam kehidupan sosial, dan memfasilitasi komunikasi serta kerja sama di dalam masyarakat. Tanpa budaya, manusia tidak akan memiliki struktur sosial yang terorganisir atau pedoman dalam menjalani hidup bersama.

Dalam konteks global, pertukaran budaya semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk saling berbagi dan mempengaruhi satu sama lain.

⁴ Rahmatin, Leily. "Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung." *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata* Vol.3 No.2 (2023) hlm:30-40.

Meskipun demikian, budaya juga dapat menjadi sumber perbedaan dan konflik jika ada ketidakcocokan nilai atau cara pandang antara kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat yang semakin terhubung ini.

D. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata “toleran” yang memiliki arti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diperbolehkan.⁵ Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada.⁶ Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah bersifat atau bersikap tenggang rasa dalam lingkup menghargai, membiarkan, membolehkan dan dalam sikap pendirian seperti kepercayaan, kebiasaan, pandangan dan pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya.⁷ Jadi sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu sistem keyakinan penganut agama lain.

Toleransi berarti sikap atau perilaku yang mengutamakan penghargaan terhadap pendapat, pandangan, atau kebiasaan orang lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian kita sendiri. Selain itu, toleransi juga berkaitan dengan batas yang masih dapat diterima dalam hal penambahan atau pengurangan. Dari sisi bahasa, istilah "toleransi" berasal dari bahasa Arab

⁵Wijaya, R. Makna Toleransi dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, Vol.1 No.2, (2022). Hlm. 81-95.

⁶ Khadri, M. 6.2 Pengertian Toleransi. *Membangun Pendidikan Karakter*, hlm. 74.

⁷Arisman, I.. Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi antar Umat Beragama. *Toleransi*, Vol.6 No.2, (2014) 200-222.

"tasamuh," yang berarti memberi ampun, maaf, atau menunjukkan sikap lapang dada.⁸ Dengan kata lain, toleransi mencakup sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, serta memberikan ruang untuk toleransi dalam berbagai situasi.

Toleransi menurut Umar Hasyim Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan, mengatur kehidupan, dan menentukan nasibnya masing-masing. Namun, kebebasan ini harus dijalankan dengan mematuhi batasan-batasan yang diperlukan untuk menjaga ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁹ Artinya, meskipun setiap individu bebas untuk memilih dan melakukan apa yang mereka yakini, mereka harus melakukannya dengan cara yang tidak merusak atau mengancam keharmonisan sosial. Toleransi dalam pandangan ini adalah tentang menemukan keseimbangan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Menurut Poerwadarminto, toleransi adalah sikap atau sifat yang mencakup penghargaan dan izin terhadap pendirian, pendapat, pandangan, dan kepercayaan orang lain yang berbeda dari pendirian pribadi kita.¹⁰ Dengan kata lain, toleransi melibatkan kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan orang lain tanpa harus sepakat atau mengikuti pendirian tersebut. Selain itu, istilah "toleransi" dalam konteks modern tidak hanya merujuk pada nama tetapi juga mencakup makna dan

⁸ Laa, Adipapa, Yanuarius Tibo, dan Ag Eka Wenats Wuryanta. "Gotong Royong dan Toleransi antara Umat Beragama di Nusa Tenggara Timur dalam Kegiatan MTQ dan Pembangunan Rumah Ibadah." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, VOL. 23. No2 (2023).

⁹ Zuhroh, Kalimatul, and M. Anang Sholikhudin. "Nilai-Nilai Toleransi antar Sesama dan antar Umat Beragama." *Journal Multicultural of Islamic Education*. Vol.3 No.1 (2019) hlm 41-55.

kandungan yang berkembang seiring waktu. Ini menunjukkan bahwa pengertian dan penerapan toleransi telah berkembang dan diadaptasi dalam konteks masyarakat kontemporer.

E. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Pembahasan mengenai masyarakat Islam dan Kristen di sini dengan menggunakan teori Kontruksi Sosial. Dengan penulisan landasan teori ini, digunakan untuk mengkaji lebih dalam terkait toleransi didalam, yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman, merupakan teori sosiologi kontemporer yang didasarkan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini, terdapat pemahaman bahwa "kenyataan" dan "pengetahuan" adalah dua istilah kunci.

"Kenyataan" mengacu pada kualitas yang melekat pada fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri, yang tidak bergantung pada kehendak manusia. Sementara itu, "pengetahuan" adalah kepastian bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Pemahaman ini kemudian dikaitkan dengan topik penelitian yang berfokus pada toleransi dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda.

Teori yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial. Mereka tidak bertujuan untuk terlibat dalam filsafat, tetapi jika seseorang ingin memahami realitas kehidupan sehari-hari,¹¹ maka harus menggunakan analisis sosiologis yang tepat. Dalam teori mereka, konstruksi sosial adalah realitas yang diciptakan oleh individu-individu melalui interaksi sosial. Individu adalah makhluk bebas yang dapat menjalin hubungan dengan

¹¹ Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 6 No.2 (2022) hlm 325-338.

individu lain. Melalui interaksi ini, setiap individu dalam masyarakat mengembangkan toleransi dan menciptakan masyarakat yang damai dan bersatu.¹²

Mereka juga menekankan bahwa realitas sosial memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah realitas objektif yang berada di luar diri masyarakat, atau kenyataan eksternal yang dapat diamati. Sisi kedua adalah realitas subjektif, yaitu cara setiap individu memahami dan menghayati realitas dalam konteks sosial mereka. Dengan kata lain, realitas sosial adalah hasil dari konstruksi dan pemahaman yang dilakukan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka.

Peter L. Berger dan Thomas Lucman memperkenalkan istilah "kontruksi atas realitas sosial" dalam buku mereka *"The Social Contruction Of Reality: Treatise The Sosiology Of Konowledge"*, yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan atau interaksi individu, yang secara subjektif menciptakan suatu realitas sosial yang dimiliki dan diamini bersama. Dalam ilmu sosial, kontruksi sosial biasanya dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu, dengan asumsi bahwa "realitas adalah kontruksi sosial" oleh Peter L Berger dan Thomas Lucman, yang menyatakan bahwa kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan.

Yang pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, yang dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal.

¹² Pandie, Daud Alfons, Liem Kok Han, and Jeni Isak Lele. "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger." *Matheteuo: Religious Studie* Vol.1 No.2 (2021) hlm 89-98.

Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.¹³

Teori kontruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosial, yang diciptakan oleh suatu individu. Kontruksi sosial merupakan suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Teori kontruksi sosial adalah kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, dan fenomenologi sendiri adalah salah satu teori sosial yang digunakan dalam menganalisis fenomena sosial.

Salah satu teori diantara pendekatan fenomenologi adalah teori kontruksi yang digagas oleh Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New York. Dia menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, yaitu individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara terus-menerus dan dialami secara subjektif. Manusia memiliki subjektifnya sendiri, manusia merupakan agen bagi dirinya sendiri, terdapat area subjektivitas atas diri individu dalam mengambil sebuah tindakan dunia melalui kesadarannya.

Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana individu mempengaruhinya melalui proses eksternalisasi (yang mencerminkan realita subjektif). Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Masyarakat sebagai realitas objektif, Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu ,melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada, eksternalisasi ini

¹³ Charles L. Ngangi, "*Kontruksi Sosial dalam Realitas Sosial*", vol 7, No 2, 2011.

kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.¹⁴

Berger dan Lucman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa itu:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu suatu usaha pencurahan atau ekspresi dari manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektifikasi adalah sebuah interaksi sosial yang mengalami proses institusionalisasi yang mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial dimana individu menjadi anggotanya.

Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara terus menerus, gejala-gejala sosial sehari-hari merupakan proses yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu, proses perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek. Dengan kata lain, kenyataan sosial itu, tersirat dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan.¹⁵

¹⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm.305.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah bentuk interaksi social dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau sedang mengalami institusional. Objektivasi juga dapat berupa hasil yang dicapai baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasil ini akan menghasilkan realitas objektif yang bisa digunakan dalam menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu hal yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.¹⁶

3. Internalisasi

Proses internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan dari tuhan, tetapi sebaliknya dibentuk dan dikonstruksi.¹⁷

Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah plural. Setiap orang yang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing masing.¹⁸

¹⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (jakarta: PT Raja Grafindo persada) hlm.305.

¹⁸ *ibid*